

Sekolah Keluarga Konstruksi Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Bukittinggi

Bustamar, Alimir

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
bustamar.mhum@gmail.com, alimir@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan membahas tentang peran sekolah keluarga di Kota Bukittinggi dalam membangun ketahanan keluarga, terutama pada masa pandemi Covid-19. Sekolah keluarga membangun ketahanan keluarga itu dengan memperkuat keterealisasi fungsi keluarga, karena kerapuhan keluarga disebabkan oleh tidak terealisasi dan tidak berfungsinya keluarga dalam membangun fungsinya. Keterealisasi fungsi keluarga ini telah membantu ketahanan keluarga pada masa pandemi Covid-19, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh keluarga akibat daripada pandemi Covid-19 itu dapat diatasi.

Kata Kunci: Sekolah Keluarga, Ketahanan Keluarga, Fungsi Keluarga

ABSTRACT

This article discusses the role of family schools in Bukittinggi City in building family resilience, especially during the Covid-19 pandemic. Family schools build family resilience by strengthening the realization of family functions, because the fragility of the family is caused by the unrealized and dysfunction of the family in building its functions. The realization of this family function has helped family resilience

during the Covid-19 pandemic, so that the problems faced by families as a result of the Covid-19 pandemic can be overcome.

Keywords: *Family School, Family Resilience, Family Function*

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia pada akhir tahun 2019 yang lalu telah mengubah tatanan diberbagai negara belahan dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia untuk mengatasi dampak buruk dari pandemi covid-19 ini telah dilakukan dengan berbagai cara, seperti melakukan *stay at home*, pembatasan berskala besar, gerakan Menjaga Jarak, Memakai Masker dan Mencuci Tangan (3M) kemudian menjadi Menjaga Jarak, Memakai Masker, Menghindari Kerumunan dan Membatasi Perjalanan Mencuci Tangan 5 M. Namun dampak dari pandemi covid-19 ini secara signifikan sangat luar biasa pengaruhnya pada kehidupan masyarakat bahkan kedalam tatanan keluarga.

Hal ini dapat dilihat dari aspek ketahanan keluarga dimana pandemic Covid-19 secara signifikan telah menyebabkan berbagai permasalahan dalam keluarga. Sebagaimana di laporkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan, pandemi covid-19 telah menyumbangkan terhadap tinggi angka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perceraian, karena kesulitan dalam memenuhi ekonomi keluarga (Kempppan, 2021). KDRT tidak saja dialami oleh perempuan dan anak tetapi juga dialami oleh laki-laki. Menurut data analisis penelitian Trisanto dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, semuanya provinsi tersebut mengalami lonjakan angka perceraian pada masa pandemi, tetapi paling dominan terlihat pada 3 provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur (Trisanto, 2020).

Di Kota Bukittinggi sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi permasalahan keluarga ini telah dilakukan

program sekolah keluarga oleh Pemerintah Kota Bukittinggi dan di kelola oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Anak dan Keluarga Berencana Kota Bukittinggi. Program sekolah keluarga ini sudah diawali pada tahun 2018 yang lalu yang digagas oleh Ketua Tim Penggerak PKK periode 2016-2021. Pada masa pandemi covid-19, sekolah keluarga diperkuat sebagai basis untuk membangun ketahanan keluarga. Artikel ini, menjelaskan tentang program dan pelaksanaan daripada sekolah keluarga yang dijadikan basis ketahanan keluarga pada masa pandemi-covid-19.

B. Pembahasan

Ketahanan keluarga merupakan perlindungan terhadap keluarga dalam membangun keluarga yang berkualitas. Ketahanan keluarga juga difahami sebagai bentuk kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsinya dengan baik. Menurut BKKBN fungsi keluarga itu adalah dimana keluarga menjalankan fungsi Keagamaan, Sosial Budaya, Cinta Kasih, Perlindungan, Reproduksi, Sosialisasi dan Pendidikan, Ekonomi, Pembinaan Lingkungan (Sunarti, 2021). Ketika keluarga tidak mampu menjalankan fungsinya, maka ketahanan keluarga mengalami ketergangguan dan muncul berbagai masalah dalam keluarga.

Pandemi Covid-19 ternyata berpengaruh terhadap terhadap ketahanan keluarga ini, karena beberapa fungsi keluarga tidak terlaksana dengan baik (Witono, 2020). Hal ini dapat dilihat melalui, tidak terpenuhinya ekonomi keluarga karena pada masa pandemi covid-19 banyak yang kehilangan pekerjaan kehilangan aset ekonomi keluarga, maka muncul berbagai masalah dalam keluarga. Permasalahan itu ada yang dapat diselesaikan dan ada yang berujung dengan perceraian, sehingga pada masa pandemi covid-19 angka perceraian meningkat di berbagai daerah di Indonesia (Utami, Maharani & Saputra, 2021).

Data-datanya pernah dipublikasi oleh harian Kompas tentang angka perceraian meningkat di beberapa daerah di

Indonesia seperti dipertengahan tahun 2020 lalu dimana dibeberapa daerah terjadi peningkatan kasus perceraian, misalnya di Merangin, terdapat 479 kasus perceraian pada tahun 2020 sedangkan pada tahun 2019 berjumlah 399 kasus. Selanjutnya di Semarang, terdapat 1.586 kasus perceraian yang terjadi sejak Januari hingga Juni 2020. Selanjutnya di Tangerang Selatan, terhitung hingga Agustus 2020 terdapat kenaikan kasus perceraian sebanyak 10% di masa Pandemi. Kemudian juga ditemukan di Pare-Pare, Sulawesi Selatan terdapat 58 kasus perceraian pada Juni 2020 yang pada bulan sebelumnya hanya berkisar 30 hingga 40 kasus saja. Begitu pula di Blitar, Jawa Timur terdapat sekitar 400 kasus perceraian sejak Juni-Agustus 2020 yang sebelumnya pada Februari hingga Mei 2020 hanya terdapat sekitar 100 kasus perceraian, yang artinya telah terjadi peningkatan sebesar empat kali lipat. Selanjutnya di Surabaya terdapat 1.394 kasus perceraian pada Juni 2020 dan pada Juli 2020 terdapat 1.982 perkara (Kompas 11 Nov 2021).

Kondisi permasalahan keluarga di Bukittinggi Sumatera Barat juga tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya selama pandemic covid-19 ini. Namun untukantisipasi dari permasalahan ini, telah dilakukan melalui sekolah keluarga, sekolah keluarga adalah sebuah gerakan untuk memperkuat ketahanan keluarga yang digagas semenjak tahun 2018 oleh Ketua Tim Penggerak PKK Kota Bukittinggi bekerja sama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P2AP2KB) Kota Bukittinggi.

Pada awalnya sekolah keluarga diuji coba pada tiga kelurahan, kemudian pada tahun 2019 berkembang di 9 Kelurahan dan pada tahun 2020 sudah dilaksanakan pada 24 kelurahan sehingga sampai tahun 2021 semua kelurahan di Bukittinggi sudah memiliki satu sekolah keluarga. Pada mulanya sebagai gerakan kepedulian terhadap kondisi rapuhnya ketahanan keluarga di kota Bukittinggi, tetapi pada tahun 2019 program ini sudah menjadi salah satu program unggulan kota Bukittinggi

dan mendapat pembiayaan penyelenggaraan dari anggaran pemerintah kota Bukittinggi.

Keberadaan sekolah keluarga menjadi demikian berkembang itu, tidak terlepas daripada karena sekolah keluarga eksistensi telah berpengaruh terhadap ketahanan keluarga di kota Bukittinggi. Menurut Rahmalia dan Suryana (2021), dampak dari sekolah keluarga ini juga telah terbukti ada kemanfaatannya terhadap kualitas pola pengasuhan anak. Tujuan utama dari sekolah keluarga ini adalah, membangun penguatan ketahanan keluarga, karena dengan ketahanan keluarga itu berbagai masalah dalam keluarga dapat di atasi. Oleh sebab itu, sekolah keluarga pada masa pandemic covid-19, menjadi salah satu hal yang penting dilakukan sehingga dampak negatif pandemic covid-19 terhadap keluarga dapat di atasi.

1. Sekolah Keluarga *Agent* Penguatan Ketahanan Keluarga

Pandemi Covid-19 yang berpengaruh terhadap ketahanan keluarga, karena diakibatkan oleh beberapa hal diantaranya, banyaknya masyarakat kehilangan pekerjaan sehingga berpengaruh terhadap ekonomi, dimana faktor ekonomi selalu menjadi salah satu faktor yang dominan mempengaruhi terjadinya perceraian (Fauziah&Afrizal, 2021). Namun, faktor ini dapat diantisipasi dengan memperkuat ketahanan keluarga, sehingga faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi terhadap perceraian dan permasalahan dalam keluarga dapat diatasi dan diantisipasi, sebagaimana dilakukan dalam sekolah keluarga karena sekolah keluarga memiliki program dan aktivitas yang terukur (Zahira&Mashur, 2021).

Sekolah keluarga seperti komunitas belajar yang dirancang dengan sistem pembelajaran seperti sekolah yang terstruktur, tetapi dilaksanakan pertemuannya atas kesepakatan peserta, semuanya berjalan atas kesepakatan bukan atas ketentuan dan paksaan (Debora, 2020). Penguatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dari peserta sekolah keluarga dan situasi kondisi yang berlaku.

Program yang seperti itu pula menjadikan sekolah keluarga diikuti dengan kesadaran, disamping itu diantara peserta dapat membangun terjalinnya solidaritas. Dengan aktivitas sekolah keluarga atas kesadaran itu peserta sekolah keluarga melakukan aktivitas dengan bertanggungjawab dan konsiten terhadap komitmen yang dibuat secara bersama. Prinsip seperti ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Green dan Haines, bahwa jika sebuah program dilaksanakan atas kesepakatan bersama, maka kemanfaatannya cukup terealisasi karena adanya kesadaran dalam melaksanakannya (Fedryansyah&Resnawaty, 2017).

Diantaramateri-materiyangtelahmenjadikesepakatanpeserta sekolah keluarga itu tidak terlepas dari kebutuhan-kebutuhan yang lebih dominan dialami oleh keluarga, seperti kebutuhan terhadap pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pola pengasuhan anak, penguatan ekonomi keluarga, penguatan fungsi keagamaan keluarga, penguatan fungsi perlindungan keluarga dan seterusnya (Syarifuddin, 2021). Penguatan-penguatan ini, menjadi bahagian pening dalam membangun ketahanan keluarga, baik keluarga yang sedang bermasalah, maupun keluarga yang tidak bermasalah. Rancangan ini, kemudian dianalisis oleh tim pengelola bersama tim pengajar kemudian menjadi materi-materi yang disampaikan secara terstruktur.

Materi-materi itu menjadi basis penguatan yang disepakati secara bersama, materi-materi yang telah disepakati sebagai basis pengauatan yang disampaikan di dalam 16 pertemuan selama enam bulan. Peserta sekolah keluarga melakukan kegiatan-kegiatan penguatan untuk kepentingan keluarganya dan diharapkan peserta bisa mentransmisikan ilmu pengetahuan itu kepada lingkungan. Penguatan-penguatan ini dirasakan penting oleh peserta, sehingga terbukti dari waktu kewaktu peserta dari sekolah keluarga ini jumlahnya bertambah, dimana semula peserta direkrut namun untuk beberapa tahun ini diikuti dengan kesadaran, sebagai peningkatan jumlah peserta tersebut dapat dilihat pada table 1:

Peserta Sekolah Keluarga Tahun 2019 - 2021

No	Tahun	Jumlah
1	2019	90
2	2020	360
3	2021	720
Jumlah		1170

Tabel 1: P2TP2A Kota Bukittinggi

Peningkatan jumlah peserta ini diprediksi diakibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, *pertama* pengelolaan sekolah keluarga yang semakin hari semakin baik dan mempunyai perencanaan yang terukur untuk kepentingan penguatan-penguatan keluarga disamping program berbasis pada keanggotaan. *Kedua*, waktu tidak terikat tetapi dilaksanakan atas kesepakatan bersama. *Ketiga* program yang dilakukan terukur ini dapat dilihat dari rancangan-rancangan lamanya waktu pembelajaran dan penyampaian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan, waktu selama enam bulan, selama enam bulan ini disusun oleh peserta secara bersama kebutuhan-kebutuhan yang amat diperlukannya untuk kelompoknya, namun selama enam bulan tidak boleh pertemuannya kurang dari 16 pertemuan.

Disamping itu pengelola bersifat fasilitator pemberi fasilitas dan pengarah program, namun perancangannya tetap berdasarkan kebutuhan peserta karena peserta yang mengetahui kebutuhan yang diperlukannya. Dari beberapa kebutuhan yang telah dirancang materinya dari peserta maka dapat disederhanakan materi-materi sekolah keluarga yang dilaksanakan untuk membangun ketahanan keluarga itu diantaranya dapat dilihat pada table berikut ini, sekaligus yang bertanggungjawab untuk fasilitator atau narasumber dari materi tersebut.

Materi-Materi Hasil Rancangan

No	Materi	Jam	Narasumber
	PERTEMUAN BERSAMA	2	FASILITATOR DAN NARASUMBER AHLI
A. Fungsi Agama			
	1. Perkawinan Yang Sah Menurut Agama Dan Negara.	1	Dari Kementerian Agama
	2. Pembentukan Karakter Keluarga Islami	1	Dari Instansi Pengadilan Agama Atau Majelis Ulama Indonesia
B. Fungsi Sosial Budaya			
	1. Peningkatan Peran Adat Dlm Keluarga	1	Dari Lembaga Adat
	2. Penyalahgunaan Napza/ Mewaspadaai Paham Radikal Di Lingkungan Keluarga	1	Dari Kepolisian/Bada Nasional Kebangsaan/ Kesbangpol/TNI
C. Fungsi Cinta & Kasih Sayang			
	1. Pergeseran Paradigma Pengasuhan	1	Fasilitator Dan Psikolog
	2. Pengelolaan Stres	1	Psikolog
	Kuliah Umum	2	Narasumber Ahli
D. Fungsi Perlindungan			
	1. Keluarga Yang Dirindukan	1	Psikolog
	2. Anak Berhadapan Dengan Hukum	1	Ahli Hukum/ Kejaksaan/ Kepolisian
	3. Kewaspadaan Bencana	1	Dinas Kebakaran dan Bpbd

E. Fungsi Sosialisasi & Pendidikan		
1. Pelibatan Keluarga Di Satuan Pendidikan.	2	Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan
2. Komunikasi Benar, Baik, Dan Menyenangkan	2	Psikolog
3. Tantangan Mengasuh Anak Di Era Digital	2	Psikolog
Kuliah Umum	2	Narasumber Ahli
F. Fungsi Pelestarian Lingkungan		
Budi Daya Bunga Hias Dan Daur Ulang Sampah	1	Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pertanian
G. Fungsi Reproduksi		
1. 1000 Hari Pertama Kehidupan.	2	Dinkes / Komunitas Peduli Asi
2. Pendidikan Seksualitas Dan Pubertas Pada Anak	1	Psikolog
3. Mengantisipasi Penyimpangan Sosial (Sub Materi: Lgbt, Dll)	2	Poltekes/ Dinkes
4. Mengantisipasi Perilaku Seksual Beresiko. Sub Materi : Ims/Hiv/Aids, Dll	1	Dinkes / Rumah Sakit
Kuliah Umum	2	Narasumber Ahli

H. Fungsi Ekonomi.		
1. Berwirausaha Di Rumah Tangga	1	Pelaku Usaha Sukses
2. Pemasaran Online	1	Diskominfo / Humas/ Ahli IT
Jumlah Jam	32	

Tabel 2: Diolah dari Materi-Materi Yang Di Susun

Materi-materi tersebut sangat terkait dengan penguatan-penguatan terhadap ketahanan keluarga yang berbasis pada kebutuhan pada fungsi keluarga, sebab salah satu indikator ketahanan keluarga itu adalah berjalannya fungsi keluarga, berfungsinya keluarga dalam membangun tatanan kehidupan (Hidayati,2020). Materi-materi yang tersusun ini merupakan susunan daripada kebutuhan yang disusun bersama oleh peserta sekolah keluarga. Pertemuan selama belangusngnya sekolah keluarga disepakati berjumlah sebanyak 32 jam dari 16 kali pertemuan.

Dari materi-materi tersebut, dapat disimpulkan semua materi itu merupakan materi yang sangat dibutuhkan dalam mengantisipasi permasalahan keluarga yang terjadi akibat daripada pandemic covid-19, karena secara langsung atau tidak langsung munculnya masalah-masalah dalam keluarga karena dipengaruhi oleh faktor ketidakberfungsian salah satu fungsi keluarga, seperti fungsi ekonomi. Pada masa pandemic covid-19 fungsi ekonomi keluarga ini banyak terganggu dan tidak berfungsi dengan baik (Radhitya, Nurwati& Irfan, 2020).

Diantara pertemuan itu salah satunya harus ada pertemuan seperti kuliah umum, dalam sekolah keluarga ini juga dinamakan dengan kulaih umum, yaitu semua peserta sekolah keluarga mengikuti sebuah pertemuan bersama dari semua peserta di

seluruh kelurahan yang ada dari kota Bukittinggi, bertemu mendengarkan pakar memberikan materi. Dari beberapa pertemuan kuliah umum ini, di fasilitasi oleh pemerintah Kota Bukittinggi untuk dilaksanakan di aula rumah kantor wali kota.

Salah satu tujuan dari kuliah umum di sekeloha keluarga diantaranya, *pertama* sebagai forum ilmiah untuk mendapatkan materi dari pakar yang dihadirkan, *kedua* sebagai forum silaturahmi antara peserta sekolah keluarga dengan fasilitator dan pemerintah kota, *ketiga* sebagai silaturahmi diantara seluruh peserta keluarga, *keempat* sebagai evaluasi daripada fasilitator tentang pelaksanaan sekolah keluarga dan kemanfaatannya.

Pada saat terjadinya Covid-19, penguatan-penguatan fungsi keluarga ini menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan pendampingan, supaya ketahan keluarga tetap eksis dalam kondisi yang bagaimana pun. Terjadinya berbagai masalah dalam keluarga tidak terlepas daripada terabaikannya penguatan-penguatan yang dilakukan untuk keluarga, teruatma pada keluarga-keluarga yang rawan dalam ketahanan keluarganya. Pendampingan dan pelaksanaan sekolah keluarga pada tahun 2021 diselenggarakan secara sistem daring dan luring dengan memperhatikan situasi dan kondisi.

Walaupun dilaksanakan dengan berbagai keterbatasan, peserta sekolah keluarga tetap memiliki orientasi yang kuat untuk menjalankan komitmen yang telah disusunnya secara bersama. Ada beberapa manfaat yang diperoleh oleh peserta keluarga pada pelaksanaan sekolah kekuarga ketika terjadinya pandemic Covid-19, dintaranya adalah para peserta sekolah keluarga dapat membangun jejaring yang kuat antara fasilitator dan sesama peserta, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta sekolah keluarga dapat didiskusikan dan diberi pencerahan-pencerahan.

Peserta dan fasilitator membangun interkasi yang kuat, sekalipun melalui media sosial yang digunakannya. Diantara mereka dapat saling tolong menolong dan gotongroyong dalam

mengatasi permasalahan-permasalahan keluarga, sehingga ditengah-tengah permasalahan pandemic covid-19 dimana diantara peserta menjalankan peranan penanggulangan masalah secara bersama. Kondisi yang demikian itu, menjadikan peserta sekolah keluarga mendefenisikan sekolah sekluarga sebagai *menagdu dan menimba ilmu*, sebagaimana diungkapkan oleh seorang ibu rumah tangga peserta sekolah keluarga, *untung kami ada tempat mengadu, disitu kami dibantu, setidaknya dibantu dengan semangat dan ilmu*.

Peran utama fasilitator peserta sekolah keluarga selama terjadinya pandemic Covid-19 adalah memastikan dimana peserta sekolah keluarga dapat menjalankan fungsi keluarganya dengan baik. Oleh sebab itu, ketika terjadinya pandemic covid-19 sekolah keluarga ini menjadi jejaring penguatan sesama peserta, mereka saling memecahkan masalah, sehingga pada masa pandemic covid-19 minimal semua yang terlibat dalam sekolah keluarga dapat menjalankan fungsi keluarga dengan baik dan ketahanan keluarganya tidak bermasalah.

Keberadaan sekolah keluarga yang demikian itu secara langsung atau tidak langsung dapat mengurasi permasalahan keluarga, sehingga perceraian dan konflik keluarga dapat diatasi lonjakan perceraian dapat diatasi kasusnya di kota Bukittinggi, setidaknya 720 keluarga sebagai peserta sekolah keluarga dapat diselamatkan daripada ketidakberkualitasan keluarga dan ketahanan keluarganya dapat dipertahankan.

2. Sekolah Keluarga Kaderisasi Ketahanan Keluarga

Sekolah keluarga, selain melakukan pendidikan dan pengejaran ternyata dalam sekolah keluarga tidak hanya dilakukan transformasi keilmuan, tetapi juga dilakukan kaderisasi sebagai *role model* dalam peningkatan ketahanan keluarga. Dimana peserta-peserta dari sekolah keluarga yang telah mengikuti sebanyak 32 jam kegiatan pembelajaran dengan

berbagai materi berhak untuk mendapatkan sertifikat sebagai tamatan dari sekolah keluarga, diwisuda secara serentak bersama keseluruhan peserta keluarga.

Sebagai salah satu syarat untuk mengikuti wisuda ini adalah, membuat sebuah tulisan singkat tentang deskripsi kondisi keluarganya dan upaya yang dilakukannya untuk membangun ketahanan keluarganya. Peserta diajak untuk berliterasi sekuat kemampuannya untuk menambah wawasan kognitifnya. Ketika telah berhasil menulis itu, peserta keluarga menjadi *role model*, bahwa peserta sekolah keluarga adalah komunitas yang mampu membangun kualitas diri dan kualitas keluarganya. Minimal dapat dilihat dari deskripsi artikel laporan akhir yang ditulis oleh masing-masing sekolah keluarga.

Setelah selesai dalam mengikuti kegiatan sekolah keluarga peserta ini menjadi kader untuk pelaksanaan sekolah keluarga serta membuat jejaring komunitas untuk kepentingan pembinaan-pembinaan keluarga di kelurahan. Ada dua tanggungjawab yang diemban oleh peserta sekolah keluarga setelah selesai dalam mengikuti sekolah keluarga, yaitu tanggungjawab domestik dan publik. Tanggungjawab domestik, harus berupaya keras untuk mengoptimalkan berjalannya fungsi keluarga di dalam keluarganya.

Optimisasi fungsi keluarga ini bisa berjalan atas bantuan dari sesama peserta, seperti membantu memenuhi fungsi ekonomi keluarga sekalipun bentuknya insidental. Dengan cara itu, secara langsung atau tidak langsung diantara mereka membangun solidaritas. Ada kekuatan bersama kekuatan sesama diantara peserta sekolah keluarga yang terwujud untuk membangun kekuatan ketahanan keluarga.

Dengan demikian keberadaan sekolah keluarga tidak hanya sebagai suatu tempat mendapatkan pengetahuan tetapi juga sebagai suatu bahagian yang memberikan kerjasama dan sikap gotong royong dalam membangun ketahanan keluarga

diantara sesamanya. Sekolah keluarga telah membangun kepentingan bersama diantara mereka, kepentingan bersama ini menurut Durkheim adalah asset untuk kelompok yang menyelesaikan masalah bersama dan dapat juga menjai kekuatan untuk mencapai kepentingan bersama (Hanifa, 2019)

Di samping peserta sekolah keluarga juga berkomitmen untuk melaksanakan mempertanggungjawabkan peran domestiknya, disamping adanya tanggungjawab publik yang harus dilakukannya. Dimana masing-masing peserta yang membentuk komunitas tersebut, sehingga berpartisipasi dalam berbagai hal untuk kepentingan kesejahteraan di keluruahan dimana berdomisili, diantara peran publik yang dilakukannya adalah:

a. Menjadi Penggiat dasawisma

Setiap peserta sekolah keluarga menjadi kader dan pengurus dasawisma ditempat berdomisili, di dalam organisasi itu alumni peserta sekolah keluarga mengabdikan dan mendarmabhaktikan ilmu-ilmu yang sudah diperekolah ketika di sekolah keluarga. Ada transmisi keilmuan yang dilakukan oleh peserta sekolah keluarga ini. Transmisi ini secara langsung atau tidak langsung memperkuat ketahanan keluarga secara luas, tidak saja dikalangan peserta sekolah keluarga tetapi juga diantara keluarga yang lainnya, karena ada penguatan yang dilakukan oleh alumni sekolah keluarga dalam pentuk pengawasan. Setidaknya, pengawasan ini menjadi salah satu pendukung untuk antisipasi terjadinya permasalahan dalam rumah tangga, seperti dapat antisipasi terjadinya KDRT. Apalagi pada masa pandemic Covid-19, sangat dibutuhkan sekali antisipasi KDRT tersebut, karena pandemi Covid-19 telah menimbulkan banyak dampak negatif terhadap keluarga akibat dari berbagai aspek dengan cepat mengalami perubahan.

Mulai dari perubahan ekonomi, perubahan situasi

dan kondisi dalam rumah tangga akibat daripada kebijakan-kebijakan untuk menanggulangi menulainya Covid-19, sehingga kehidupan dalam keluarga terjadi perubahan, perubahan itu pula menimbulkan ketidakseimbangan dalam rumah tangga sehingga mudah memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dalam berbagai bentuknya (Bakhtiar, 2021). Disamping itu, akibat dari pandemic covid-19 ini selain menimbulkan berbagai masalah dalam rumah tangga juga telah menjadi salah satu faktor penyumbang tingginya angka perceraian di berbagai daerah (Trisanto, 2020). Oleh sebab itu, keberadaan penguatan yang dilakukan pada dasawisma oleh alumni daripada sekolah keluarga ini, merupakan salah satu antisipasi supaya tidak terjadi permasalahan-permasalahan yang dalam keluarga, baik pada masa pandemic Covid-19 maupun pasca pandemic itu.

Melalui peran dan eksistensi alumni peserta keluarga di dasawisma ini, secara langsung atau tidak langsung telah membangun jejaring pengawasan dalam menjaga hubungan fungsional untuk ketahanan keluarga di dalam dasawisma. Dalam konteks ini pula, ada peran publik yang dikonstruksi oleh perempuan, sekalipun dalam level dasawisma. Dimana perempuan diantara sesamanya membangun suatu kebersamaan untuk kepentingan eksistensi dirinya dan keluarga.

Dimana perempuan memperkuat jati dirinya dalam ranah publik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembangunan manusia yang berkeadilan, sehingga dengan demikian perempuan dapat berkontribusi dalam berbagai hal dalam membangun kualitas diri dan keluarga (Tuwu, 2018). Peran yang seperti ini, juga sangat berpengaruh terhadap pengawasan perempuan untuk tidak menjadi objek dan subjek dari kekerasan.

Dengan adanya implikasi dan tanggungjawab dari setelah melalui sekolah keluarga melalui dasawisma ini, maka sekolah keluarga secara langsung dan tidak langsung telah mengkonstruksi salahsatunya keseimbangan peran perempuan dan sekaligus telah berupaya untuk membangun kualitas kehidupan manusia seutuhnya.

Pada masa pandemik Covid-19, peran kaderisasi peserta sekolah keluarga di dasawisma ini sangat dibutuhkan sekali, karena dasa wisama harus bergerak untuk melakukan tugas-tugas kedasawisamaannya terutama terkait untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Pada masa Covid-19 diantara kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memperkuat ketahanan keluarga itu adalah, melakukan pengawasan melalui jejaring media sosial komunitas. Komunikasi jejering komunitas itu di media sosial ini, seperti mempergunakan media Whatsapp Group untuk berkomunikasi dan berdiskusi berbagai kepentingan, sehingga selama *stay et home* misalnya masing-masing dapat melalui berbagai penyelesaian bersama, sekalipun melalui komunikasi di dunia maya. Mereka saling berdiskusi, menginformasikan dan kemudian merancang tetang apa yang perlu dilakukan.

Dengan adanya komitmen peran itu, maka pada masa pandemic Covid-19 ada beberapa peran strategis yang dilakukan dari peserta sekolah keluarga diantaranya adalah, *pertama* saling berbagi informasi terkait dengan covid-19 dan pencegahannya, sehingga secara langsung tidak langsung telah memagar keluarga dari sentuhan dan jangkitan Covid-19.

Kedua memberikan pendidikan sadar dan beretika bermedia sosial, karena selama pandemic covid-19, terbatasnya perjalanan maka kearaban kehidupan

dengan media sosial, para kader dasawisma juga melakukan pendidikan sadar bermedia sosial, berhati-hati dalam memposting dan melakukan komunikasi di media sosial, sehingga tidak terjadi pelanggaran etika dan penanggaran dalam perspektif undang-undang teknologi informasi. *Ketiga* membangun siaga melalui media sosial, siaga ini melakukan tugas memastikan tidak ada keluarga-keluarga yang bermasalah semasa Covid-19, baik masalah ekonomi maupun masalah kesehatan dan setersunya.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan, bertujuan untuk membangun ketahanan keluarga tidak saja keluarga yang bersangkutan tetapi juga ketahanan keluarga dilingkungan dimana berada. Maka sekolah keluarga menjadi salah satu komunitas yang penting dalam membangun kader-kadar yang dapat mengkontruksi ketahanan keluarga.

b. Kader PKK

Selain berperan aktif di dasawisma alumni dari sekolah keluarga juga menjadi kader dan penggerak dari organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Di sini perempuan alumni daripada sekolah keluarga menjadi seorang organisatoris yang bergerak untuk kepentingan kesejahteraan perempuan dan keluarganya. Setiap alumni sekolah keluarga harus menjadi kader PKK di keluruhannya, dimana perempuan menjalankan fungsinya sebagai penggerak yang sudah dibekali dengan pengalaman, keterampilan dan ilmu pengetahuan dalam berbagai hal terkait kebutuhan untuk kesejahteraan selama di sekolah keluarga.

Perempuan alumni sekolah keluarga, diberi ruang untuk membangun jati dirinya dan seklaignis untuk

berperan dalam ranah publik, sehingga ada kesadaran-kesadaran bagi perempuan untuk berperan aktif untuk membangun kehidupan perempuan yang berkualitas yang selama ini tidak tersentuh dan tidak disadari hal yang demikian itu. Semakin banyak perempuan menyadari peran yang demikian itu, tentu semakin terlihat adanya kesadaran kesetaraan dalam peran dan fungsi dalam berbagai hal, sehingga perempuan tidak hanya menjadi objek daripada pembangunan tetapi juga menjadi subjek yang juga menentukan.

Kasadaran ini yang dimotivasi dalam sekolah keluarga, sehingga ruang-ruang pergerakan perempuan seperti PKK, dasawisama dan setersunya tidak hanya menjadi sebuah simbol dan asing bagi perempuan dan masyarakat. Tetapi tumbuh menjadi sebuah ruang publik perempuan yang membangun kesejahteraan perempuan dan partisipasi perempuan lebih luas. Oleh sebab itu peserta sekolah keluarga menjadi salah satu *agent* penting dalam membangun kesejahteraan keluarga, termasuk perannya pada masa pandemic covid-19, dimana kader-kader PKK yang terlibat dengan sekolah keluarga melakukan tugas fungsional untuk mengatasi terjadinya permasalahan yang dihadapi oleh keluarga akibat daripada pandemic Covid-19, diantara kegiatan yang dilakukannya adalah melalukukan pendataan keluarga-keluarga terdampak terhadap covid-19.

Tujuan daripada pendataan dan pemetaan itu adalah untuk memastikan bahwa keluarga-keluarga di lingkungan setempat tidak sedang menghadapi permasalahan akibat pandemic covid-19, sehingga pada masa pandemic covid-19 saling membangun kekuatan dengan perhatian bersama dan bahkan membantu untuk kepentingan dan kebutuhan keluarga yang memerlukan.

3. Sekolah Keluarga Sekolah Temu Bersama Untuk Problem Solving

Pada masa covid-19 peran sekolah keluarga yang paling mendasar adalah sebagai komunitas yang drcsrs bersama-sama mencoba menggali dan mediskusikan berbagai permasalahan dalam keluarga. Temu bersama ini, sebagai upaya daripada pelaksana untuk menggali dan mengevaluasi daripada keterlaksanaan daripada program.

Untuk peserta sekolah keluarga dapat menjadi sarana peretemuan membangun kekuatan keilmuan dan mencarai secara bersama penyelesaian daripada permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kelompok. Dalam kontek ini, sekolah keluarga tidak hanya sebagai transmisi keilmuan, tetapi juga sebagai sarana bagi peserta keluarga untuk belajar bersama menyelesaikan masalah.

Diantara problema keluarga yang menjadi perhatian adalah, problem ekonomi dan problem kekerasan dalam rumah tangga. Dalam pertemuan bersama ini, diantara peserta sekolah keluarga merumuskan dan mencari solusi bersama, sehingga peserta sekolah keluarga mempunyai satu program bersama dalam penanggulang masalah dalam rumah tangga dan sekaligus digunakan untuk kepentingan penanggulangan masalah keluarga oleh peserta keluarga dalam menjalankan perannya di dalam organisasinya.

Dari pertemuan bersama ini, terlihat bahwa sekolah keluarga memberikan ruang yang luas untuk peserta berkontribusi dalam membangun kognitif, analisis dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Cara-cara itu yang berguna bagi mereka untuk membangun perannya ditengah-tengah masyarakat sebagai kelompok dasawisama dan kader PKK.

Disamping itu ada kasadaran-kesadaran yang tumbuh dan berkembang dengan cara-cara yang dikembangkan dalam pertemuan bersama ini, yaitu kesadaran perempuan

untuk perlunya memiliki pengetahuan, pengembangan diri, dan memiliki kemampuan keterampilan kognitif, afektif dan pskomotorik sebagai modal dalam peningkatan kualitas. Kesadaran itu terlihat dan tumbuh berkembang dikalangan peserta keluarga, dimana selama ini tidak terakses oleh pendidikan tetapi saat memasuki sekolah keluarga akses itu mereka peroleh dengan menyenangkan.

Problemsolving terlihat menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi peserta sekolah keluarga, karena diantara mereka bisa berkomunikasi dan berdiskusi dengan leluasa. Beberapa cara pemecahan masalah yang digunakannya adalah, berdasarkan pendekatan-pendekatan yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat adat, seperti dengan pendekatan lokal Minangkabau, sehingga penyelesaian-penyelesaian permasalahan keluarga terjadi pula penyelesaian dengan pendekatan-pendekatan lokal tersebut, sehingga terjadi penyelesaian-penyelesaian permasalahan keluarga berbasis lokal.

Pendekatan berbasis lokal ini, akhirnya menjadi salah satu pendekatan yang terpraktikkan dalam penanggulangan kekerasan-kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga. Pendekatan lokalitas ini, ternyata menjadi model dalam penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga di kota Bukittinggi. Diantara bentuk lokalitas yang digunakan dalam penanggulangan kekerasan itu adalah, dilakukan dengan prinsip dialogis atau bermusyawarah.

Prinsip dialogis ini mengutamakan penyelesaian masalah dengan melakukan pendekatan-pendekatan kompromistis dan pengawasan. Artinya, adanya kesepakatan-kesepakatan yang dibuat atas dasar musyawarah, hasil musyawarah dijadikan sebagai sumber kekuatan penyelesaian. Di selesaikan dengan kesepakatan-kesepakatan yang mengikat secara sosial. Menurut Hanani (2012) penyelesaian melalui lokalitas seperti demikian memiliki implikasi secara langsung atau tidak langsung lahirnya keterlibatan sosial dalam mengawasi perilaku manusia dan

lahirnya kesadaran bagi setiap orang untuk mengontrol tindakannya, karena dialogis atau musyawarah dilaksanakan dengan melibatakan berbagai unsur, tidak saja pihak yang bermasalah tetapi terlibat pihak keluarga dan pemangku adat di dalamnya, sehingga ada tanggungjawab bersama untuk mengawal dan mengawasi tindakan-tindakan supaya tidak lagi untuk melakukan masalah-masalahan yang bertentangan. Keterlibatan yang demikian melahirkan kekuatan sosial yang membangun efek jera supaya tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dikalangan masyarakat luas.

C. Simpulan

Sekolah keluarga merupakan salah satu tempat dimana para masyarakat untuk belajar untuk memperkuat ketahanan keluarganya, karena pada sekolah keluarga dilakukan penguatan terhadap keterealisasi fungsi keluarga. Terealisasinya fungsi keluarga tersebut menjadi bahagian utama dalam mempertahankan dan memperkuat eksistensi keluarga. Pada masa pandemic covid-19 di Kota Bukittinggi, sekolah keluarga menjadi bahagian penting dalam memperkuat ketahanan keluarga itu melalui keterealisasi fungsi-fungsi keluarga.

Hal itu terlihat dari aksi dan transmisi keilmuan yang dilakukan oleh peserta sekolah keluarga, baik terhadap keluarganya sendiri maupun terhadap lingkungannya. Peserta sekolah keluarga menjadi leader dan penggerak yang berkontribusi dalam memasitkan keterlaksanaan dan keterealisasi fungsi keluarga, termasuk pada masa pandemic covid-19. Secara langsung atau tidak langsung, berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi dapat diatasi dan dinatisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Y. (2021). Penelantaran Rumah Tangga Sebagai Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Menjadi Alasan Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pengadilan Agama Siak). *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, 9(2), 281-294.
- Debora, A. (2020). *Implementasi Program Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Fauziah, N., & Afrizal, S. (2021). Dampak pandemi Covid-19 dalam keharmonisan keluarga. *Sosietas*, 11(1), 973-979.
- Fedryansyah, M., & Resnawaty, R. (2017). Penganggulan Kemiskinan melalui Pengembangan Aset Komunitas. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 124-129.
- Hanani, S. (2012). Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Institusi Adat Minangkabau: Suatu Upaya Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Berbasis Perspektif Lokalitas Dan Religius. UIN Surabaya.
- Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41-71.
- Harian Kompas, 11 November 2021.
- Hidayati, N. (2020). Bina Keluarga Setara Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(1), 122-127.
- Kemenpppan, 2021. Laporan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dampak Covid-19

- Rahmalia, D., & Suryana, D. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah pada Program Sekolah Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak Usia Dini di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1649-1660.
- Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 111-119.
- Sunarti, E. (2021). *Ketahanan Keluarga Indonesia di Masa Pandemi Covid 19*. PT Penerbit IPB Press.
- Sunarti, E., Rizkillah, R., Hakim, F. A., Zakiya, N., & Damayanti, R. (2021). Manajemen Sumber Daya Keluarga, Konflik Kerja-Keluarga, Dan Tugas Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(1), 1-13.
- Syarifuddin, S. (2021). Penanganan dan Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan dan Anak. *Jurnal Hukum Al-Hikmah: Media Komunikasi dan Informasi Hukum dan Masyarakat*, 2(4), 623-634.
- Tristanto, A. (2020). Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Sosio Informa*, 6(3), 292-304.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63-76.
- Utami, C. P., Maharani, P. I., & Saputra, R. O. (2021). Increased Violence Against Women in the Household Scope during the Pandemic. *Journal of Politics and Policy*, 3(2), 101-112.
- Witono, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(3), 396-406.

Zahira, P., & Mashur, D. (2021). Efektivitas Program Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi. *Journal of Social and Policy Issues*, 72-77.